

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Indonesia sebagai negara yang berkembang, dengan jumlah penduduk sebanyak 230 juta lebih jiwa (BPS, 2012) sangatlah memiliki potensi untuk menjadi negara maju, dengan mengandalkan sumber daya manusianya yang melimpah. Sebab sumber daya manusia merupakan unsur terpenting dalam sebuah perubahan bangsa. Oleh karena itu, diperlukannya dukungan dari seluruh komponen masyarakat, termasuk generasi muda sebagai ujung tombak dalam pembangunan bangsa.

Generasi muda Indonesia merupakan aset bangsa harus dibina dan diarahkan agar mampu menjadi elemen unggul di masyarakat yang mampu menciptakan sebuah kemajuan bangsa di masa depan. Karena para pendiri bangsa memiliki kepercayaan bahwa generasi muda saat ini sanggup merubah nasib masa depan bangsa yang berdiri sejajar dengan bangsa lainnya. Generasi muda merupakan bagian integral dari proses pembangunan nasional. Dengan perkataan lain, pembangunan tidak hanya melekat dengan ekonomi dan sosial, tetapi generasi mudanya juga menjadi suatu hal penting dalam pembangunan nasional (Affandi, 2011). Dengan demikian, diperlukannya wahana dan sarana dalam pengembangan diri generasi muda sebagai pembinaan karakter bangsa yang siap menyongsong masa depan. Generasi muda yang mumpuni dalam hal kapasitas dan psikis untuk siap menerima pembinaan karakter dan mengembangkannya yakni mahasiswa.

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia yang kelak akan menjadi generasi penerus dan cendekiawan muda dalam pembangunan bangsa. Di sisi lain, mahasiswa merupakan insan yang multi dimensi yakni sebagai bagian dari civitas akademik dan bagian dari generasi muda yang berperan aktif menentukan arah perkembangan bangsa Indonesia.

Mahasiswa pada saat ini merupakan garda terdepan sebagai harapan masyarakat dalam mewujudkan perubahan dimasyarakat.

Namun akan tetapi, dibalik keoptimisan ini terdapat banyak masalah yang menunjukkan penurunan kualitas mahasiswa yang akan meneruskan tongkat kepemimpinan di masa depan. Hilangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa mulai meredup sejalan dengan menyerbaknya sifat hedonisme, individualisme, dan sikap pasif terhadap isu-isu sosial dikalangan mahasiswa. Menurut Sunatra (2016, hlm. 129) hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku generasi muda sehari-hari, mayoritas pelajar berlomba dan bermimpi untuk bias hidup mewah dan berfoya-foya. Hal ini didukung oleh pendapat Amir (2013, hlm. 54) hedonisme telah menghantam bangsa Indonesia sehingga hampir lupa dengan nilai-nilai kebudayaan lokal dan agama yang dianut. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2016) bahwa 14 dari 16 orang mahasiswa menggunakan beasiswa untuk memenuhi gaya hidup hedonisnya.

Kemudian dari hasil penelitian Rahayu dkk (2012) sikap kritis mahasiswa-mahasiswa dalam menghadapi permasalahan sosial kurang baik karena mahasiswa cenderung peduli pada kepentingan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup yang glamour dan lebih individualistik. Sikap kritis sangatlah penting ditanamkan kepada mahasiswa supaya lebih berpikir kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang terdapat dilingkungan sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Fakhriyah (2014) kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa, agar mereka dapat melihat, mencermati dan menyelesaikan berbagai persoalan yang nantinya mereka temui dalam lingkungannya.

Maraknya masalah yang menimpa mahasiswa semakin menumpulkan ketajaman intelektualitas yang responsif terhadap isu-isu sosial dengan lunturnya mentalitas mahasiswa seperti kasus mahasiswa UMSU tusuk dosennya hingga tewas karena sering diusir dari kelas (Detik.com, Selasa 3 Mei 2016). Kemudian kasus mahasiswa di Jakarta bunuh diri diduga karena skripsi ditolak dan putus

cinta (Kompas, 27 Juli 2016). Ditambah lagi dengan merebaknya budaya kekerasan di lingkungan mahasiswa, sebagaimana kasus di kampus Gunadarma Bekasi yang melibatkan 3 mahasiswa Gunadarma diduga membully mahasiswa berkebutuhan khusus (Kompas, 17 Juli 2017), dan juga Bentrok Mahasiswa FISIP dengan Teknik Universitas Riau saat Wisuda (Kompas, 6 Oktober 2017).

Hal di atas menunjukkan turunnya kualitas mahasiswa sebagai *agen of change dan moral force*. Ditambah lagi dengan hilangnya sosok pemimpin yang layak dijadikan panutan membuat mahasiswa kehilangan arah dan tujuan dalam menemukan jati dirinya. Kondisi ini, ditunjukkan dengan banyaknya pemimpin yang terlibat diberbagai kasus dengan tidak mencerminkan jiwa kepemimpinan seperti kasus Skandal perselingkuhan Bupati Katingan Kalimantan Tengah (Detik.com, 5 Januari 2017). Ditambah lagi di Kota Tegal Walikotanya juga terjerat kasus korupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan Siti Masitha diduga menerima suap Rp 5,1 miliar. Uang suap itu ditujukan untuk ongkos politik Siti yang berniat mencalonkan diri sebagai wali kota Tegal untuk periode 2019-2024 (Kompas.com 19 September 2017). Hal ini diperkuat dengan data tindak pidana korupsi berdasarkan profesi atau jabatan yang dirilis oleh Anti *Corruption Clearing House*, (2017) mengemukakan:

Tabel. 1.1 Tindak pidana korupsi berdasarkan profesi atau jabatan

Jabatan	Tahun 2004-2017
Anggota DPR dan DPRD	134
Kepala Lembaga/ Kementerian	25
Duta Besar	4
Komisioner	7
Gubernur	18
Walikota/ Bupati dan Wakil	60
Eselon I/II/III	155
Hakim	15
Swasta	170
Lainnya	82
Jumlah Keseluruhan	670

Sumber: Anti *Corruption Clearing House* (2017)

Keadaan yang terjadi ini disebabkan salah satunya karena hilangnya karakter jiwa kepemimpinan yang pancasilais dalam jati diri seorang pemimpin.

Mengesampingkan kepentingan rakyat dan melupakan sumpah jabatan yang diemban. Hal ini lah yang membuat pemuda kehilangan sosok panutan seorang pemimpin didalam dirinya. Kondisi ini menandakan semakin menurunnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang kian hari semakin terbenam. Padahal generasi mudalah yang akan meneruskan tongkat kepemimpinan dan menahkodai bangsa Indonesia menuju bangsa yang mampu berkompetensi di masyarakat global. Maka dari itu pembinaan karakter khususnya jiwa kepemimpinan yang berlandaskan ideologi pancasila menjadi instrument penting dalam membentuk warganegara berjiwa kepemimpinan yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang memiliki daya saing, berdisiplin dan pertartisipasi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan pancasila.

Fakta-fakta tersebut semakin memperkuat pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan ideologi pancasila pada generasi muda khususnya mahasiswa sebagai *leader of future*. Sebab menurut Syarif (2005) Seorang pemimpin ideal harus memiliki sifat kepemimpinan yang arif, bijaksana, dan demokratis, serta harus melalui beberapa persyaratan :

1. Memiliki pengetahuan yang luas. Terlebih yang menyangkut dengan bidang keilmuannya.
2. Memiliki kemampuan berkembang secara mental.
3. Mampu menganalisis masalah.
4. Kemampuan integratif yakni mempersatukan pelbagai ragam masalah dalam satu total system yang dapat digerakkan ke arah pencapaian tujuan.
5. Mampu mendidik.
6. Kemampuan mendengar saran dan pendapat orang lain serta terbuka terhadap koreksi atau kritik.
7. Pragmatis dan lentur dalam bersikap dan bertindak adaptif dan responsive
8. Berpikir rasional dan obyektif serta peka terhadap lingkungan.
9. Keberanian mengambil resiko dan konsisten dalam mencapai tujuan

Sejalan dengan pandang di atas Earl Nighttingale dan Whitt Schult dalam Kartono (2010, hlm. 37) Salah satu kemampuan pemimpin dan syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin ialah berpengetahuan luas dan jujur. Syarat ini lah yang hilang di era reformasi saat ini, nilai kejujuran dan berpengetahuan luas sudah tidak menjadi syarat menjadi seorang pemimpin, akan tetapi jumlah modal yang diutamakan. Data Litbang Kementerian Dalam Negeri atas pendanaan

pilkada serentak 2015 menunjukkan, biaya yang dikeluarkan pasangan calon untuk pilkada tingkat kota atau kabupaten bisa mencapai Rp. 30 miliar (Kompas, 27 September 2016). Ini menunjukkan seorang calon pemimpin di zaman sekarang ini diutamakan harus memiliki modal terlebih dahulu dibandingkan mempunyai karakter bangsa yang kuat, nilai kejujuran dan berpengetahuan luas.

Hal ini menunjukkan pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila diterapkan disetiap wadah pembinaan dan pengembangan diri. Seperti organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan mahasiswa. Sebab penanaman karakter dikalangan remaja termasuk didalamnya mahasiswa harus dilakukan sejak sedini mungkin (Lestari, 2013). Jiwa kepemimpinan merupakan bagian penting yang harus dimiliki generasi muda khususnya mahasiswa sebagai harapan bangsa. Karena menurut Hidayanto (2005) bahwa seorang pemimpin yang baik dan berhasil sudah barang tentu akan disebut sebagai penyebab terjadinya akibat-akibat baik dalam berbagai hasil sesuai lingkup kepemimpinan.

Membentuk jiwa kepemimpinan harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan Negara yang maju, karena hanya mengandalkan potensi tidaklah cukup apabila tidak diikuti dengan usaha dan kerja keras masyarakatnya dan juga meningkatkan rasa menghargai, toleransi, serta dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur dari falsafah kita dalam berkehidupan berbangsa, yaitu Pancasila. Seperti yang diungkapkan Warka (2011, hlm. 71) Membangun karakter merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai- Pancasila. Karena menurut Yudi Latif (2016, hlm. 35) dasar berfalsafah bernegara, Pancasila, sesungguhnya telah mengantisipasi dampak buruk dari globalisasi itu. Jadi dalam membina karakter haruslah dilandasi dengan nilai-nilai Pancasila agar masyarakat menampilkan karakter yang kondusif di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang multikultural seperti Indonesia. Menurut Marlina (2016, hlm. 849) Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, dengan memiliki

1000 pulau, budaya, ras, dan agama. Kemudian menurut Meinarno (2016, hlm. 12) keberagaman adalah benih dasar Indonesia. Oleh karenanya, ia tidak sama dengan kelahiran negara-negara yang sedari awal nyaris satu bangsa. Keberagaman tersebut dipersatukan oleh ideologi Pancasila, karena Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia (Asmaroini, 2017, hlm. 50).

Akan tetapi, menurut Cecep Darmawan dikutip dari Koran Pikiran Rakyat Edisi 3 Juni 2017 Pancasila sebagai sistem nilai belum sepenuhnya diejawantahkan dalam seluruh aspek kehidupan. Seharusnya masyarakat sadar akan pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kemudian Pancasila yang merupakan jati diri bangsa telah mulai terlupakan dikalangan mahasiswa dan hanya hafal sila-sila Pancasila tanpa memaknai setiap sila yang terkandung di dalam Pancasila. Mahasiswa seakan lebih tertarik dengan kehidupan gaya barat yang hedonis dan individualistik, tanpa memikirkan keadilan dan kesejahteraan sosial yang sebagaimana terkandung didalam nilai-nilai Pancasila. Karena menurut Hidayatillah (2014) Pancasila kini hanya dijadikan sebagai bacaan wajib dalam setiap upacara, bacaan dan hafalan wajib dalam setiap jenjang pendidikan, tetapi tidak pernah mewajibkan menerapkan nilai-nilainya. Eksistensi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang bernilai filosofis dan sosiologis kini menjadi hal wajib untuk menjadi kajian bagi mahasiswa.

Pancasila merupakan falsafah hidup berbangsa dan bernegara yang perlu diaplikasikan sebagai orientasi untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Memiliki jiwa pancasila dalam masyarakat Indonesia adalah sebuah keharusan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda sebagai roda kehidupan masyarakat di masa depan. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa perlu diimplementasi untuk membangkitkan semangat juang bangsa. Semangat juang itu bukan hanya untuk menyelesaikan permasalahan bangsa, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia terutama generasi muda (Nugroho, 2011). Pancasila memberikan

perkembangan persepsi, wawasan dan sikap kepada warga negara secara dinamis agar menemukan kebenaran, arti dan makna hidup.

Pentingnya Pancasila ditanamkan kepada mahasiswa sebagai landasan berpikir dan bersikap dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilihat dari posisinya yang strategis dan prospektif. Karena menurut Hidayatillah (2014) bahwa Pancasila merupakan sebuah karakter yang mampu menghantarkan bangsa ini ke depan gerbang kesejahteraan. Sebab meningkatkan kesejahteraan semua masyarakat merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat Kaelan (2016, hlm. 120) Pancasila sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup bangsa merupakan motor penggerak bagi tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuannya. Hal ini membuktikan bahwa Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter jiwa kepemimpinan dikalangan mahasiswa merupakan faktor utama dalam suatu negara sebagai *social force*, *moral force*, dan *political force*. Oleh karena itu, diperlukan adanya wadah pembinaan dan pengembangan individu mahasiswa.

Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) merupakan sarana pembinaan dan pengembangan diri mahasiswa guna membentuk karakter kepemimpinan. Seperti yang diungkapkan Sofyan (2011) melalui wadah ormawa mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas dalam rangka pengembangan kreativitas, penalaran, kepemimpinan, dan pengabdian pada masyarakat. Keikutsertaan mahasiswa dalam sebuah organisasi merupakan hak yang melekat pada diri mahasiswa. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.12 tahun 2012 yang menyatakan bahwa mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan. Organisasi mahasiswa berfungsi untuk membekali mahasiswa kelak siap terjun ke lingkungan masyarakat. Organisasi dipandang sebagai wadah untuk mengaplikasikan pembinaan karakter kepemimpinan.

Sejalan dengan pendapat diatas Komalasari dan Saripudin (2017, hlm.17) pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Melalui organisasi

mahasiswa yang merupakan wadah dari sekelompok orang sebagai penunjang pendidikan dan sarana untuk mengembangkan kemampuan diri (*soft skills*). Organisasi kemahasiswaan dibagi menjadi dua, yaitu intrakampus dan ekstrakampus. Organisasi mahasiswa Intrakampus merupakan organisasi kemahasiswaan dalam lingkup satu perguruan tinggi. Misalnya seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dll. Sedangkan organisasi ekstrakampus ialah organisasi mahasiswa yang aktivitasnya berada di luar lingkup perguruan tinggi, antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia (PMKI), dll.

Organisasi-organisasi kemahasiswaan tersebut telah memberikan peran positif dalam pembinaan karakter kepemimpinan bagi mahasiswa. Salah satu diantaranya adalah organisasi ekstrakampus Himpunan Mahasiswa Islam. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi ekstrakampus yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947/14 Rabi'ul Awal 1366 H yang di prakarsai oleh Lafran Pane. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ialah organisasi yang sudah terbukti berhasil melahirkan pemimpin dan tokoh-tokoh nasional, diantaranya Muhammad Jusuf Kalla, Mahfud MD, Zulkifli Hasan, Husni Kamil Manik, Ade Komaruddin, Anies Baswedan, dll. Menurut Cecep Darmawan dikutip dari Koran Pikiran Rakyat Edisi 9 Mei 2016, bahwa HMI merupakan salah satu organisasi yang telah banyak melahirkan para professor dan doctor, alumni HMI pun banyak yang menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan, parlemen, yudikatif, dan juga di dunia bisnis, LSM serta media. Beberapa lembaga Negara bahkan di pimpin oleh alumni HMI. Kemudian HMI salah satu ORMAWA yang tertua di Indonesia dan masih eksis hingga saat ini, dan juga solid dikarenakan memiliki wadah untuk para alumni yang telah habis masa anggotanya yaitu Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI).

Salah satu contoh HMI yang ada di Indonesia ialah HMI cabang Kota Bandung. Sebagai wadah berkumpulnya para intelektual muda Perguruan Tinggi, HMI cabang Kota Bandung diharapkan dapat membentuk calon pemimpin yang

menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan teologisnya, dan pemimpin yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap pengambilan keputusan. Kota Bandung merupakan salah satu kota kreatif dan kota pemuda di Indonesia. Terbukti dengan diraihnya penghargaan Kota Layak Pemuda 2017 yang diberikan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga. Kota Bandung menjadi sangat layak disebut kota pemuda karena dari total jumlah penduduk 2,3 juta jiwa, lebih dari 50 persennya berusia 16 sampai 30 tahun, ini menunjukkan lebih dari setengah jumlah penduduknya ialah pemuda. Kemudian menjadi kota pertama yang mempunyai peraturan daerah tentang kepemudaan melalui perda no.1 tahun 2016. Dengan masyarakatnya yang sebagian besar pemuda sangatlah potensial menghasilkan pemimpin yang bukan hanya kreatif, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Apabila nilai-nilai Pancasila telah melekat menjadi karakter pemimpin tersebut, maka bukan tidak mungkin karakter tersebut akan menular dan diikuti oleh masyarakat, sehingga pada akhirnya kelak nilai-nilai Pancasila akan menjadi karakter dalam setiap kehidupan warga Negara Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Kepemimpinan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Organisasi Kemahasiswaan,” karena Generasi bangsa pada saat ini telah mulai melupakan urgensi Pancasila sebagai pedoman kehidupan dan lebih tertarik dengan budaya baru yang bersifat hedonis dan individualistik, tidak memikirkan jiwa keadilan sosial dan kesejahteraan sosial yang menjadi salah satu nilai Pancasila. Dengan demikian pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Melemahnya kualitas mahasiswa yang akan meneruskan tongkat kepemimpinan di masa depan.
2. Menurunnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa mulai meredup sejalan dengan menyerbaknya sifat

hedonisme, individualisme, dan sikap pasif terhadap isu-isu sosial dikalangan mahasiswa.

3. Hilangnya sosok pemimpin yang layak dijadikan panutan membuat mahasiswa kehilangan arah dan tujuan dalam menemukan jati dirinya.
4. Pancasila yang merupakan jati diri bangsa telah mulai terlupakan dikalangan mahasiswa dan hanya hafal sila-sila Pancasila tanpa memaknai setiap sila yang terkandung di dalam Pancasila.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu Bagaimana Pembentukan Karakter Kepemimpinan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Organisasi Kemahasiswaan.

Dari rumusan permasalahan tersebut, selanjutnya dirinci pertanyaan penelitiannya sebagai berikut

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter kepemimpinan dalam Organisasi HMI?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter kepemimpinan dalam Organisasi HMI?
3. Bagaimana konstruksi nilai-nilai Pancasila melalui pembentukan karakter kepemimpinan dalam Organisasi HMI?
4. Bagaimana karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang terbentuk melalui pembentukan karakter kepemimpinan dalam Organisasi HMI?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan permasalahan penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang rumusan hasil yang akan dicapai dalam penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Pembentukan Karakter Kepemimpinan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Organisasi Kemahasiswaan.

Sedangkan tujuan khusus penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembentukan karakter kepemimpinan dalam Organisasi HMI.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter kepemimpinan dalam Organisasi HMI.
3. Untuk mendeskripsikan konstruksi nilai-nilai Pancasila melalui pembentukan karakter kepemimpinan dalam Organisasi HMI.
4. Untuk mendeskripsikan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang terbentuk melalui pembentukan karakter kepemimpinan dalam Organisasi HMI.

E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritik) maupun secara empiric (praktis).

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran pengembang karakter bangsa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa kegiatan organisasi mahasiswa dapat dijadikan sebagai wadah pembinaan karakter untuk membangun jiwa kepemimpinan.
2. Bagi akademisi, khususnya dalam bidang pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai bahan kontribusi sejauh mana pembinaan karakter kepemimpinan melalui organisasi mahasiswa sebagai upaya dalam membangun karakter mahasiswa
3. Bagi organisasi, penelitian ini di jadikan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan pembinaan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila guna membentuk jiwa kepemimpinan anggota organisasi.
4. Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sehingga sedari dini

dapat diamalkan dan dijiwai dengan semangat nasionalisme serta mengakui pancasila sebagai dasar Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran dan kekeliruan dalam memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter

Dalam KBBI pembentukan memiliki satu arti. Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk. Pembentukan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pembentukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Atau pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk. Kemudian karakter dapat diartikan sebagai kesatuan dari pikiran, perasaan, dan kehendak yang kemudian menimbulkan tenaga untuk bertindak (Wibowo, 2016, hlm. 9).

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti mengukir (Komalasari dan Saripudin, 2017, hlm. 2). Adapun definisi karakter merujuk pada pendapat Munir (2010, hlm. 3) sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut karakter.

2. Kepemimpinan

Dalam Kepemimpinan terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut/bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin (Kartono, 1983, hlm. 2). Kepemimpinan juga dapat diartikan Bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan kewenangannya untuk menggerakkan suatu organisasi melalui keputusan yang dibuat (Penegakan & Yang, 2011).

3. Pancasila

Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan benegara bagi seluruh rakyat Indonesia (Suwarno, P.J. 1991, hlm. 12). Dwiyanto

dan Saksono (2012, hlm. 93) mengungkapkan Pancasila berfungsi sebagai idealisme maka tindakan yang kita lakukan merupakan digunakan sebagai prinsip yang regulative dalam tatanan hidup berbangsa dan bernegara.

4. Organisasi Kemahasiswaan

Hasibuan (2008, hlm. 23) menyatakan bahwa organisasi merupakan alat dan wadah tempat manajer melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Organisasi kemahasiswaan merupakan wahana atau sarana mahasiswa yang berfungsi sebagai penyalur aspirasi dan kreativitas dalam proses pengembangan diri kearah perluasan wawasan dan peningkatan kecendikiaan serta integritas kepribadian.

G. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) Latar belakang penelitian, b) Identifikasi masalah, c) Fokus penelitian, d) Rumusan Masalah, e) Tujuan penelitian, f) Manfaat penelitian dan g) Struktur organisasi tesis.
- Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; a) Kajian tentang Pembinaan Karakter, b) Tinjauan tentang Kepemimpinan, dan c) Kajian tentang Nilai-nilai Pancasila, d) Tinjauan tentang Organisasi Kemahasiswaan, dan e) Penelitian terdahulu serta f) Paradigma penelitian.
- Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) Lokasi dan subjek penelitian, b) Desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain tersebut, c) Metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode tersebut, d) Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel, e) Instrumen penelitian, f) Teknik pengumpulan data, dan g) Teknik

pengolahan dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi a) Gambaran umum lokasi penelitian, b) Deskripsi hasil penelitian, dan c) Analisis hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan (umum dan khusus) serta saran.